

PERFORMA PRAGMATIK ANAK USIA TIGA TAHUN DARI BERAGAM LATAR BELAKANG SOSIAL

Yesika Maya Ocktarani

Program Magister Linguistik Universitas Diponegoro

Abstract

In our society, child language development is usually identical with the amount of new vocabularies produced by a child. Yet, in preparing a child to get involved with his or her community, parents should also consider child's pragmatic competence. This paper is aimed to give perspective about children's pragmatic competence particularly on their performance in Directive Speech Acts (DSA) and also to describe their environment which supports their pragmatic performance. Using qualitative descriptive method, researcher involves four children who have different social background. Direct observation is used in order to get data naturally and it is also completed by in-depth-interview with children's parent and teacher. The result shows that 3-year-old children are able to understand and to produce DSA. Their ability in understanding DSA can be seen when they respond one's DSA, both verbally and non-verbally. In producing DSA, they use indirect form to express their intention. Another result of this research is that children should have linguistic environment to stimulate their ability in using language as tools of communication. The more children interact verbally with a speech community, the better their pragmatic competence will be.

Keywords: Directive Speech Acts, three-year-old children, linguistic environment

1. Pengantar

Pada tataran usia prasekolah, orang dewasa menjadikan bertambahnya kosakata anak, sebagai indikator berkembangnya bahasa anak. Namun sebenarnya, bertambahnya perbendaharaan bahasa anak, bukanlah satu-satunya alat ukur penguasaan anak terhadap bahasa pertamanya. Dalam tahapan perkembangan bahasa anak, setelah anak mengenal kata dan mampu menyusunnya menjadi tuturan yang berterima, anak setidaknya mulai menggunakan beragam tuturan untuk fungsi yang sama. Pola tuturan anak dalam memproduksi tuturan tidak langsung tersebut tentu saja beragam, sehingga memberikan kesan bahwa lingkungan juga berpengaruh terhadap pilihan tuturan yang mereka gunakan.

Semua anak, sepanjang tidak ada gangguan secara biologis, dilahirkan dengan sebuah piranti pemerolehan bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). Namun demikian mengingat setiap anak memiliki perkembangan biologis yang berbeda, maka pemerolehan bahasanya juga bersifat relatif. Artinya, tidak persis tepat pada usia tertentu

anak mendapat pemerolehan tertentu. Namun dapat dipastikan, bahwa urutan pemerolehan akan berlaku seperti penjelasan tersebut. Artinya tidak mungkin anak akan menguasai dua kata dulu baru *cooing*.

Untuk membuktikan sejauh mana keterlibatan lingkungan dalam perkembangan anak, tentu saja perlu pengamatan yang panjang dan mendalam. Setidaknya dalam tulisan ini akan disajikan hasil penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai jenis tuturan tidak langsung anak sekaligus bagaimana keseharian anak tersebut dalam berinteraksi sosial.

Tulisan ini akan menggambarkan bagaimana anak mampu menggunakan bahasa saat berinteraksi dengan orang lain terutama saat merespon dan memproduksi tuturan tidak langsung, bagaimana lingkungan sosial anak, dan model apa yang sebaiknya diterapkan untuk mendukung kemampuan anak dalam bertutur dengan orang lain.

Penelitian yang disajikan ini, merupakan penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan karakteristiknya yang bersifat humanistik, berfokus pada konteks, interpretatif, dan mengambil obyek di dunia riil seperti yang diusung Marshall dan Rossman (2006:3). Deskripsi yang disajikan berupa informasi-informasi mengenai bahasa anak yang disajikan secara mendalam sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan metode observasi langsung, data dikumpulkan untuk dipilah dan dianalisis. Peneliti berlaku sebagai pengamat sekaligus pemberi stimuli bagi anak agar mampu merespon maupun memproduksi ujaran. Data yang akan dianalisis, berupa tuturan yang dihasilkan oleh empat orang anak berusia 2:9 tahun sampai 3:3 tahun, yang berasal dari keluarga yang memiliki tingkat sosial-ekonomi yang berbeda. Data selanjutnya berupa hasil wawancara peneliti dengan keluarga tentang kegiatan anak sehari-hari di lingkungannya dan dengan siapa anak tersebut berinteraksi. Teknik mencatat dan merekam -menggunakan kamera video dan perekam suara- akan digunakan dalam upaya memperoleh data.

2. Pragmatik Anak

Pragmatik sebagai salah satu cabang dari ilmu bahasa mengedepankan pada keterlibatan konteks saat menggunakan bahasa. Dardjowodjojo (2008:266) menyebut Pragmatik sebagai bagian dari perilaku berbahasa. Saat anak mulai mengenal dunia sekelilingnya, anak akan berperilaku seperti yang dilihat dan dirasakannya sehingga ia dapat disebut penutur bahasa.

Penutur bahasa diharapkan dapat menerapkan kaidah ketatabahasaan maupun kaidah komunikasi dan fungsi komunikatif (Supriyadi, 2011:90). Anak sebagai penutur bahasa memiliki tahapan kompetensi kebahasaan yang berkembang sejurus dengan berkembangnya kognisi mereka. Pada saat anak mengenal kata dan menyusun kalimat sederhana meskipun

tidak beraturan, anak mulai memperhatikan konteks. Dalam penelitian Astini (3003:4) disebutkan, anak usia 2 tahun sudah mengetahui ujaran tersirat, ketika ia menginginkan susu ibunya. Anak tersebut dapat memahami tuturan ibunya yang berupa: '*Apa tidak malu, dilihat banyak orang?*'. Dengan demikian, anak tersebut, sudah mampu memahami makna yang tersirat dalam sebuah tuturan deklaratif. Hal ini merupakan ranah Pragmatik, yaitu saat bahasa digunakan untuk tujuan komunikasi.

Pada saat berbicara Pragmatik tentu saja banyak hal yang perlu dikaji, namun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada kemampuan anak dalam tindak tutur direktif (TTD) seperti yang diperkenalkan oleh Austin dan Searle (1962-1969). TTD merupakan tindak tutur yang bertujuan agar petutur melakukan sesuatu. TTD ini dapat berbentuk menyuruh, meminta, mengundang, melarang, menyarankan, dan sebagainya. Dalam menyampaikan TTD ini, penutur dapat menyampaikannya secara implisit maupun eksplisit. Seperti pada saat seseorang meminta petutur untuk mengambilkan jaket, tuturan secara sintaksis dapat berbentuk imperatif maupun interogatif (Cutting, 2008:14-16).

Kemampuan anak memproduksi dan merespon TTD tersebut, tidak terlepas dari stimulus yang diterima anak. Pada usia emas bahasa juga akan lebih mudah dikuasai anak. Bahasa sama sekali tidak akan dapat dikuasai tanpa adanya ekspos selama masa kritis (Salkind, 2006:227). Masa kritis disebut beragam oleh beberapa ahli namun pada dasarnya semua sepakat bahwa usia tidak tahun masuk dalam periode tepat mempelajari bahasa.

Dalam mempelajari bahasanya, lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak mempelajari sebuah bahasa melalui interaksi sosial dan menggunakannya untuk kepentingan sosial (Goh dan Silver, 2004:15). Sesaat anak terlahir ke dunia, ia akan berkomunikasi dengan bahasa yang terus berkembang sejurus dengan seberapa banyak interaksi anak tersebut dengan orang lain. Lev Vygotsky (1896-1934) seorang ahli perkembangan anak dari Rusia berpendapat bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa adalah proses penting untuk meningkatkan kecerdasan anak (Santrock, 2007:50). Bahkan ia menyebut bahwa kognisi anak tumbuh melalui interaksi anak bersama orang lain termasuk orang tuanya.

Dalam pemerolehan bahasa, lingkungan yang berpengaruh terhadap anak adalah lingkungan sosial dan lingkungan linguistik (Goh dan Silver, 2004:16). Lingkungan sosial mengacu pada hal-hal yang menstimulasi anak mempelajari dunianya, sementara lingkungan linguistik berarti interaksi anak dengan orang lain dengan menggunakan bahasa, mulai dari mendapatkan input, merespon dan mendapat timbal balik baik secara implisit maupun eksplisit.

3. Performa Tindak Tutur Direktif Anak

Melihat performa bahasa anak, dapat dilihat melalui kemampuannya mempersepsi dan memproduksi ujaran. Dalam hal ini tindak tutur direktif (TTD) yang merupakan salah satu *Speech Acts*, bertujuan agar petutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan penutur.

Berdasar hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung, anak berusia tiga tahun telah mampu memahami pragmatik utamanya dalam merespon sekaligus memproduksi TTD. Untuk mempermudah penyajian, pada setiap contoh akan digambarkan dalam satu bagian, seperti berikut ini:

(x)	Konteks	:
	P	:
	A B (3:1)	:	[...]

Keterangan :

(x) : nomor contoh

Konteks : gambaran situasi saat percakapan terjadi.

P : penutur

AB (3,1) : Anak usia 3 tahun 1 bulan yang memiliki nama dengan inisial B.

[] : tindakan

Kemampuan mempersepsi ujaran dapat dilihat dari respon anak terhadap tuturan lawan tuturnya. Bentuk respon tersebut dapat berupa tuturan yang dikategorikan sebagai respon verbal dan tindakan yang disebut dengan respon non verbal. Pada penjelasan berikut, respon verbal dan non verbal digambarkan sebagai bukti bahwa anak usia tiga tahun telah menguasai TTD.

Pada sebuah situasi, anak tiga tahun telah mampu melakukan apa yang diperintahkan orang lain kepadanya, meskipun tuturan tersebut secara literal bukan berbentuk imperatif.

(1) Konteks : Anak F mengambil bekal lalu meletakkan kantong plastik pembungkus bekal tersebut begitu saja

Guru : Sampahnya dibuang di mana, Mas?

AF(3:1) : [meletakkan kantong plastik di pangkuan ibu guru, lalu sibuk dengan bekalnya]

Guru : Maaf, yang mbuang siapa? Ini baaimana ni sampahnya? nasibnya gimana?

AF (3:1) : [Menengambil plastik tersebut dan membuangnya]

Pada contoh (1) terlihat bahwa saat merespon tuturan guru yang berupa perintah, setidaknya ada respon verbal dan non verbal. Saat guru bertanya ‘Sampahnya dibuang di mana, Mas?’ tentu saja guru tidak menginginkan jawaban literal seperti ‘tempat sampah’. Sehingga AF memahami bahwa kalimat interogatif tersebut sebenarnya perintah guru agar ia membuang sampah pada tempatnya. Respon AF berupa non verbal-meletakkan plastik di pangkuan guru-seolah berharap gurunya yang akan membantunya melakukan tugas ‘membuang sampah tersebut. Guru kemudian memproduksi tuturan selanjutnya yang juga berupa pertanyaan, dan dipahami dengan tindakan lain sesuai dengan keinginan guru. Cara guru menstimulasi AF untuk membuang sampah, akan di jelaskan pada bagian lain dalam bab ini.

(2) Konteks : AS memakai sepatunya sendiri.

Ibu AS : Lho..lho..lho..kebalik lagi.

AS (3:2) : [merubah letak sepatunya dari kanan ke kiri]

Pada contoh (2) anak telah memahami bahwa yang sedang dibicarakan ibunya adalah cara ia memakai sepatu. Caranya yang salah kemudian direspon oleh ibunya dengan sebuah tuturan deklaratif. Tuturan deklaratif secara literal berarti menginformasikan sesuatu. Namun anak telah dapat memahami bahwa sebenarnya ada makna lain di balik tuturan deklaratif tersebut. Pemahaman tersebut ditandai dengan respon non verbal yang dilakukan anak, dengan merubah posisi sepatunya.

(3) Konteks : AK sedang makan ayam goreng.

Peneliti : Mbak Khayla, enak yang ini...[sambil menyodorkan sebungkus biskuit]

AK (3:2) : [menggelengkan kepalanya]

Kemampuan anak mempersepsi TTD yang berupa tawaran, juga terlihat pada contoh di atas tersebut. Tuturan yang disampaikan peneliti yang secara literal berupa tuturan deklaratif memang digunakan untuk memberi preferensi bagi anak untuk mencoba biskuit yang ditawarkannya. Respon non verbal anak menunjukkan bahwa yang disampaikan peneliti bukan sekedar informasi terhadap enakya biskuit, namun ada makna lain yaitu menawarkan sesuatu.

Selain perintah, saran, dan tawaran, anak juga sudah memahami bentuk larangan yang disampaikan secara tidak langsung.

(4) Konteks : Murid berbaris selayaknya/membentuk kereta api, saat

berjalan bersama, AF (3:1) berpura-pura jatuh.

Guru : Tidak jatuh.

AK (3:2) : [bergegas berdiri]

Pada contoh tersebut, guru tidak secara langsung melarang AF untuk berpura-pura jatuh. Tuturan deklaratif guru direspon langsung oleh AF dalam bentuk non verbal berupa berdiri dan berbaris lagi bersama teman-temannya.

Keempat contoh di atas merupakan respon terhadap TTD yang diungkapkan secara langsung atau *Indirect Speech Acs*. Jika tuturan yang tidak langsung dapat dipahami anak dengan mudah, tentu saja yang berbentuk langsung akan semakin mudah dipahami oleh anak yang berusia 3 tahun. Tuturan langsung tersebut dapat berupa *ajakan, permintaan, pertanyaan, larangan, perintah, saran, tawaran, dan imbauan*. Seperti pada contoh berikut, ajakan guru disampaikan secara langsung.

(5) Konteks : Sesi istirahat selesai, peneliti mengajak anak membereskan mainan.

Peneliti : Yuk, mainannya diberesin, yuuk...

Semua anak : [membereskan mainan]

Pada tuturan “Yuk, mainannya diberesin, yuuk...” , makna di balik tuturan sama dengan makna literal tuturan tersebut. Kalimat inilah yang disebut dengan kalimat langsung dan dalam kategori tindak tutur, masuk dalam TTD berupa ajakan.

Seorang anak dikatakan menguasai bahasa jika ia dapat memahami dan memproduksi tuturan. Demikian juga dengan anak usia tiga tahun, mereka sudah mampu memproduksi TTD, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

(6) Konteks : AL kesulitan mengambil kotak nasi (KFC) dari plastik pembungkus.

AL (3:1) : Minta tolong... [sambil menyodorkan plastik tersebut]

Peneliti : Ya, sini..[membukakan]

Tuturan tidak langsung yang diproduksi AL pada contoh tersebut menunjukkan bahwa ia memerlukan bantuan orang lain untuk membantunya mengambil kotak nasi. AL tidak mengucapkan secara lengkap bahwa yang dia maksud adalah mengambil kotak nasi dalam tas. Hal ini seolah AL sudah mengetahui bahwa TTDnya berupa deklaratif sudah mampu mensiratkan pesannya dalam meminta bantuan.

Kejadian serupa terlihat juga pada contoh berikut:

(7) Konteks : AD kesulitan saat ingin membagi kertas menjadi dua

bagian.

AK (3:2) : potong...[sambil menyerahkan kertas lipatnya ke guru]

Pada tuturan AK tersebut, kata *potong* yang secara literal hanya berarti sebuah kata kerja, menjadi alat bagi AD untuk menyampaikan pesannya. Pesan yang ditangkap guru sebagai petutur adalah bahwa AD minta tolong dibantu memotongkan kertas lipatnya.

Selain permintaan, anak juga mampu memberikan perintah, yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung.

(8) Konteks : AS kesulitan memakai 1 sepatunya.

AS (3:2) : Ibuk aja,ah...[sambil menyerahkan kaos kakinya]

(9) Konteks : AF memegang kertas lipat, menyerahkan ke peneliti.

AF (3:1) : Gimana buat kapal?

Pada contoh (8) dan (9), TTD yang diproduksi oleh anak pada dasarnya sama, ingin memerintahkan orang lain melakukan sesuatu untuknya. Perbedaannya tuturan tersebut berbentuk tuturan deklaratif (8) dan yang lain berbentuk imperatif (9). Dari dua contoh tersebut, anak telah memahami bahwa untuk memerintah seseorang tidak harus secara langsung berupa tuturan *menyuruh* seperti “pakaikan kaos kakiku” atau “buatkan kapal, Bu!”.

Selain perintah, permintaan juga dapat disampaikan dalam bentuk tidak langsung, seperti yang diungkapkan oleh AL (3:1) saat meminta balonnya.

(10) Konteks : Balon AL dibawa salah satu ibu guru.

AK (3:2) : Balonku?

Tuturan imperatif yang disampaikan AL, secara tersirat menyatakan bahwa dia meminta kembali balonnya. Tanpa harus mengungkapkan secara lengkap seperti ‘saya minta balon saya,Bu’, petutur sudah memahami apa yang diinginkan AL.

Seluruh data yang berhasil dihimpun, memperlihatkan bahwa anak cenderung memproduksi TTD dalam bentuk tidak langsung. Hal ini juga sejalan dengan kemampuan mereka yang baru selesai melalui tahap merangkai kata. Kemampuan memproduksi TTD dalam bentuk tidak langsung tentu saja dipengaruhi oleh seberapa besar anak mendapatkan stimuli dari lingkungannya.

3.1 Ujaran Anak dan Lingkungan Sosialnya

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan tentang kemampuan anak mempersepsi TTD dan menyampaikan makna tersuratnya melalui produksi TTD dalam bentuk tuturan tidak

langsung. Kemampuan mereka ini tentu saja tidak serta merta muncul dikarenakan hanya karena setiap orang pada dasarnya memiliki piranti bahasa. Lingkungan memberi andil besar dalam melatih pranti tersebut untuk dapat digunakan.

Alasan ini yang mungkin muncul dari adanya perbedaan cara anak merespon dan memproduksi tuturan. Dalam penelitian ini, AF (3:1) adalah anak yang paling aktif bergerak secara fisik, namun tuturannya belum sering kali belum terarah. Seperti pada contoh berikut :

- (11) Konteks : Peneliti bertanya tentang aktivitas AF selepas sekolah.
Peneliti : Kalau habis pulang sekolah, ngapain?
AF (3:1) : Nanti aku mau berenang..
Peneliti : Oh, ya. Pernah dibacain buku cerita?
AF (3:1) : Aku nanti mau renang sama bapakku... [dan bercerita panjang soal renang]

Demikian seterusnya, semua pertanyaan peneliti sama sekali tidak diindahkan AF. Terlihat anak tersebut sangat terobsesi dengan kegiatan berenang dan tidak mau secara langsung berkomunikasi sesuai dengan beragam topik yang sedang dibicarakan peneliti. Pada kegiatan lain, AF juga menunjukkan sikapnya yang tidak langsung berkenan menuruti kata petutur.

- (12) Konteks : AF terlihat terlalu banyak memasukkan nasi-lauk ke dalam mulutnya.
Guru : Makannya sedikit-sedikit, to Mas..
AF (3:1) : [menambah isi mulutnya]
Guru : Mas..penuh itu..
AF (3:1) : [tetap mengunyah dan mengabaikan imbauan gurunya sampai akhirnya ia mutah]

Pada contoh (12) AF memperlihatkan keinginannya untuk melakukan apa yang dia inginkan. Guru dengan sabar tetap menasehati agar AF makan perlahan-lahan. Pada akhirnya AF bersedia menuruti nasehat guru dengan mengurangi porsi sendokkannya.

Jika ditilik dari keseharian AF, dunia yang relatif lebih *bebas* nampaknya lebih sering dia rasakan. AF setelah pulang sekolah bermain di lingkungan pasar tradisional yang memaksanya berinteraksi dengan beragam orang dewasa dengan berbagai karakter. Sesampainya di rumah, ia juga berinteraksi dengan kedua orangtua dan dua kakaknya.

Hal yang agak berbeda ditampakkan oleh AD (3:3) yang sangat pendiam walaupun dia juga menghabiskan banyak waktu di pasar tradisional. Pertanyaan yang diajukan ke semua responden, hanya beberapa yang dijawabnya, itupun dengan suara yang sangat pelan. Demikian juga saat makan bersama teman-temannya, AD hanya melakukan tindakan seperti

menyodorkan bekal ke guru, lalu guru membukakan tempat nasinya. AD juga menyerahkan botol minum ke guru yang lain, tanpa ada tuturan sedikitpun. Saat ditilik kesehariannya, selepas jam lima sore, AD pulang dari pasar tradisional, lalu mandi dan bercengkrama dengan keluarganya. Dalam hal ini, AD tinggal di sebuah tempat kos, bersama bapak dan ibunya.

Pada bagian berikutnya akan digambarkan dua anak yang berbeda latar belakang keluarganya. Jika dua anak sebelumnya menghabiskan dengan bermain di pasar tradisional, kedua anak ini bermain di rumah dengan beragam perangkat yang canggih. AL (3;1) tinggal bersama ibu, tante, kakek, nenek, dan sepupunya. Ayahnya yang seorang dosen hanya ditemuinya paling cepat seminggu sekali, karena bertugas di luar kota. Sementara ibunya bekerja dari pagi hingga sore. Waktu AL banyak dihabiskan bersama kakek, nenek, dan sepupunya. Aktivitas bermainnya seputar aplikasi yang ada di laptop. Dalam memproduksi tuturan, AL sangat kooperatif menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peneliti.

Berbeda dengan AL, AS(3:2) sehari-hari dekat dengan ibunya. Ia tinggal bersama bapak dan ibunya, namun bapaknya setiap hari bekerja dari pagi hingga petang. Aktivitas bermainnya selepas sekolah adalah buku cerita yang dibaca bersama ibunya. Setiap akhir pekan, ia selalu berkunjung ke rumah kakek dan neneknya. Dalam memproduksi tuturan, pelafalannya belum begitu jelas namun ia sudah dapat merespon maupun memproduksi TTD.

3.2 Model Interaksi Bahasa Orang Dewasa dengan Anak

Pada beberapa contoh percakapan anak, tuturan yang dihasilkan oleh guru nampak berbeda dengan saat berbicara dengan orang dewasa. Pada contoh berikut, guru mencoba memotivasi anak untuk mengambil remah-remah sisa makanan.

- (13) Konteks : Guru meminta AF membersihkan remah makanan.
Guru : Dzaki nggak kecer, mbak Shifa juga..pinter, ya..
AF (3:1) : [tetap makan]
Guru : Coba dibersihkan ini yang berantakan..kasihan nasinya tidak masuk ke mulut.
AF (3:1) : [asyik mengunyah]
Guru : Ayo diberesin..coba tangannya bu guru yang jadi tempat sampah..
AF (3:1) : [tetap makan, sambil sesekali memunguti sampah]

Pada contoh tersebut, terlihat bahwa guru melakukan beberapa stimulan berupa tuturan yang memancing anak untuk belajar bertanggungjawab dengan apa yang dilakukannya. Kesabaran dalam bertidak dan pemilihan tuturan yang tepat menjadi kunci keberhasilan anak belajar sesuatu yang baru utamanya dalam bersikap.

Contoh serupa saat peneliti di kelompok bermain B, nampak guru memastikan siswanya untuk berpamitan dengan semua guru sebelum pulang.

- (14) Konteks : AS (3:2) selesai memakai sepatu, dan bersiap pulang.
Ibu AS : Salim dulu sam bu guru, to Kak..
AS (3:2) : [bersalaman dengan guru di dekatnya]
Guru : Ini juga bu guru, lho..
AS (3:2) : [menolak karena malu-malu]
Guru : Ayo, Kakak..semuanya to yo..
AS (3:2) : [bersalaman pada semua]

Pada contoh tersebut, guru dengan berbagai cara meminta AS untuk melakukan tindakan yang sebenarnya berat menurutnya, karena ia belum begitu mengenal peneliti. Dengan pujian “Kakak kan pintar..ayo..”, secara tidak langsung menambah kepercayaan diri anak bahwa dia mampu bersosialisasi. Pemberian pujian dan kesempatan untuk mencoba, menjadi pijakan AS untuk menjadi anak yang mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan keterangannya yang menyatakan bahwa ia gemar membaca buku, menonton tayangan yang anak-anak, memakai sepatu sendiri, dan sebagainya.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya terlihat bahwa penguasaan bahasa anak dapat dilihat dari aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak seyogyanya juga harus dipersiapkan untuk mampu berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan tata bahasa yang beragam sesuai dengan latar belakang petutur. Untuk mengetahui sejauh mana anak menguasai pragmatik, performa anak dalam menuturkan keinginannya dengan beragam bentuk. Setidaknya penguasaan pragmatik tersebut terlihat dari kemampuannya mempersepsi dan memproduksi Tindak Tutur Direktif (TTD).

Dalam tulisan ini, peneliti telah meneliti anak usia tiga tahun yang terbukti telah mampu mempersepsi dan memproduksi TTD. Dalam mempersepsi tuturan, anak usia tiga tahun sudah mampu memahami beragam tuturan dalam bentuk tuturan langsung maupun tidak langsung. Dalam memproduksi anak menggunakan tuturan sederhana dan seluruhnya berbentuk TTD langsung.

Lingkungan Sosial anak memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak bertutur. Lingkungan dengan stimulasi yang tepat mampu meningkatkan kemampuan anak bertutur. Dalam memberi pembelajaran kepada anak, tuturan yang tepat perlu disampaikan ke anak dengan sabar. Pemberian pujian juga perlu dilakukan sehingga anak merasa upayanya mendapat apresiasi dari orang dewasa di sekitarnya.

Daftar Acuan

- Astini, E. 2003. *Peran Pengelolaan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Disajikan dalam Seminar Nasional Psikolinguistik. Univ. Pancasakti Tegal.
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse A Resource Book for Students*. Oxon: Routledge.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman BahasaManusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Marshall C. dan Rossman, GB. 2006. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Salkind, Neil J (editor). 2006. *Encyclopedia of Human Development*. California: Sage Publications, Inc.
- Santrock, John W. 2007. *Child Development, Eleventh Edition*. Alih Bahasa Mila Rachmawati et al. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Supriyadi, Slamet. 2011. Jurnal Humaniora: “Karikatur Karya GM Sudarta di Surat Kabar Kompas Kajian Pragmatik”. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada